

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini, sektor perbankan sangat berperan penting dalam memobilisasikan dana masyarakat untuk berbagai tujuan. Dahulu sektor perbankan tersebut tidak lebih hanya sebagai fasilitator kegiatan pemerintah dan beberapa perusahaan besar, dan kini telah berubah menjadi sektor yang sangat berpengaruh bagi perekonomian suatu negara. Hal ini tidak terkecuali bagi negara Indonesia yang sangat jelas tercermin dalam Pasal 4 (empat) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menjelaskan, "Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak".

Industri perbankan mempunyai peranan yang kompleks terhadap perekonomian yang dapat kita rasakan seperti sekarang ini, dimana hampir seluruh aspek kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan bank dan lembaga keuangan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mempunyai fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan

mebutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya.

Keberadaan perbankan tidak luput dari permasalahan yang dihadapi seperti krisis ekonomi yang mempengaruhi Krisis keuangan global yang telah menjadi permasalahan di dunia. Salah satu akar permasalahan bersumber dari krisis keuangan di Amerika Serikat pada tahun 2008 yang ditandai jatuhnya Bursa Efek Amerika, karena adanya *subprime mortgage* (ketidakmampuan masyarakat dalam membayar kredit cicilan rumah akibat suku bunga yang semakin tinggi) maka terjadilah *Non Performing Loan* yang meningkat serta berdampak pada seluruh dunia termasuk di Indonesia. Indikator krisis keuangan berdampak pada tingkat inflasi, kebijakan moneter, kebijakan Fiskal, tingkat suku bunga dan profitabilitas perbankan yang berada di Indonesia.

Mengatasi krisis ekonomi tersebut, berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah diantaranya dengan menaikkan tingkat bunga bank dan mengeluarkan kebijakan pengetatan uang, akan tetapi kebijakan tersebut ternyata tidak mampu mengatasi kemerosotan rupiah terhadap dollar AS yang kemudian memicu laju inflasi hingga tingkat yang mengkhawatirkan. Hal ini berdampak buruk pada iklim investasi yang akhirnya mempengaruhi perkembangan dunia usaha, perbankan serta pasar modal. Perubahan lingkungan ekonomi yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan kondisi perekonomian di masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, dari fenomena di atas kini industri perbankan semakin membaik dan stabil, dapat dilihat dari tabel dibawah ini. Tabel 1.1 kondisi umum perbankan tahun 2015- Maret 2016 :

Tabel 1.1  
Kondisi Umum Perbankan

Indikator Utama	Satuan	2015				2016		
		Mar	Jun	Sept	Des	Jan	Feb	Mar
Total Assets	(T Rp)	5,783.99	5,933.20	6,147.54	6,132.83	6,095.91	6,119.35	6,167.75
DPK	(T Rp)	4,198.58	4,319.75	4,464.08	4,413.24	4,385.02	4,437.51	4,468.95
Kredit	(T Rp)	3,679.87	3,828.04	3,956.48	4,058.13	3,983.04	3,967.91	4,000.45
LDR	(%)	87.65	88.62	88.63	91.95	90.83	89.42	89.52
NPLsBruto	(%)	2,40	2.56	2.71	2.49	2.73	2.87	2.83
CAR	(%)	20.73	20.13	20.43	21.16	21.52	21.69	21.76
NIM	(%)	5.15	5.17	5.16	5.23	5.49	5.32	5.40
ROA	(%)	2.62	2.23	2.25	2.26	2.46	2.24	2.38

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

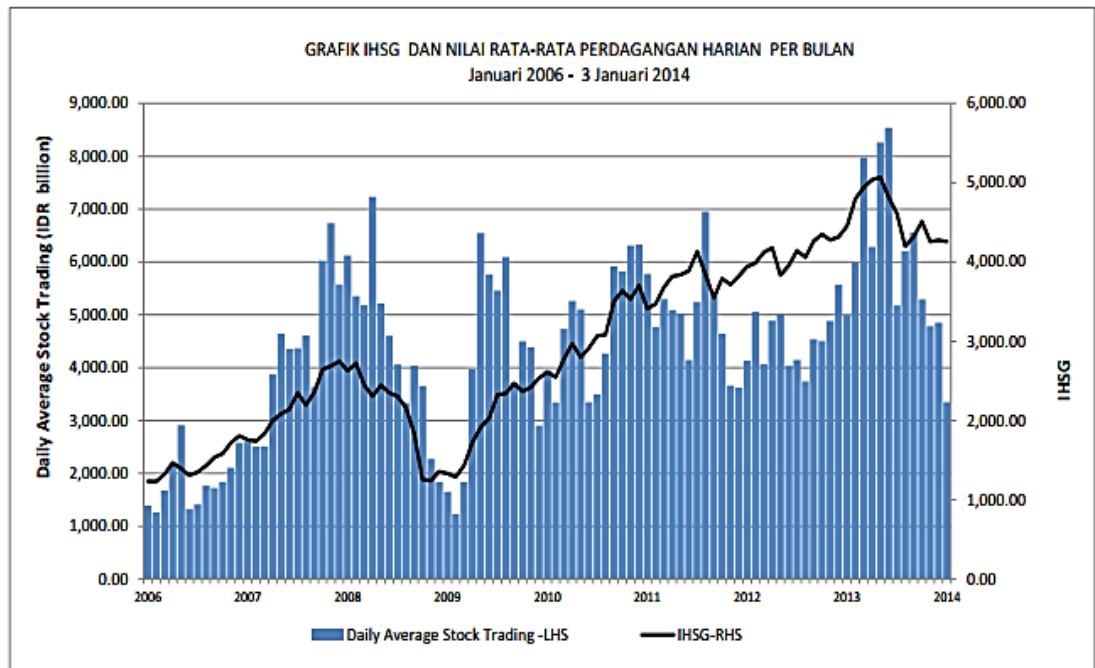
Pada triwulan I 2016, ketahanan permodalan masih memadai dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) yang masih tinggi sebesar 21,8%, jauh di atas ketentuan minimum 8%. Sejalan dengan perlambatan kredit, risiko kredit (NPL) pada triwulan I 2016 cenderung menunjukkan adanya peningkatan dari 2,49% di triwulan IV 2015 menjadi 2,83% seiring dengan kondisi perlambatan pertumbuhan ekonomi global dan domestik. Pertumbuhan kredit tercatat sebesar 8,7% (yoy), meningkat dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 8,2% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Maret 2016 tercatat sebesar 6,9% (yoy), meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 6,4% (yoy). Transmisi pelonggaran

kebijakan moneter melalui jalur suku bunga membaik, tercermin dari berlanjutnya penurunan suku bunga perbankan, baik suku bunga deposito maupun suku bunga kredit. Namun, transmisi melalui jalur kredit belum optimal, terlihat dari pertumbuhan kredit yang masih terbatas, meskipun sedikit meningkat pada Maret 2016.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menilai, sepanjang perekonomian Indonesia masih tumbuh akan mendorong saham sektor perbankan membukukan kinerja positif. Kinerja saham sektor keuangan dan perbankan yang tercatat di pasar modal Indonesia cukup positif yang tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI. Prospek industri perbankan di dalam negeri juga akan positif setelah Bank Indonesia (BI) merencanakan untuk mewajibkan cabang perbankan asing memiliki badan hukum di Indonesia atau berbentuk perseroan terbatas.

Sektor perbankan bisa menjadi salah satu alternatif dalam investasi oleh investor dengan melihat prospek perbankan yang sudah dipaparkan di atas, karena pasalnya dunia investasi dan pasar modal selalu menjadi topik pembahasan menarik di era globalisasi seperti saat ini. Investasi dan pasar modal sudah menjadi bagian dari fundamental ekonomi tidak hanya di negara maju, bahkan juga negara berkembang. Indonesia pun saat ini sudah mulai muncul dengan kekuatan barunya di sektor investasi dan pasar modal. Perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2013 menunjukkan *track record* yang positif. Penilaian tersebut berdasarkan pengamatan terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI, karena IHSG merefleksikan kinerja BEI

secara keseluruhan. Dibawah ini terdapat perkembangan kinerja IHSG dari tahun 2010 sampai 2015.



Grafik 1.1

Perkembangan IHSG Tahun 2006-2014

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Data tersebut adalah data pertumbuhan IHSG yang dihitung dari tahun 2006 sampai 2014. Dengan melihat pertumbuhan pasar modal di Indonesia, diperkirakan bahwa pasar modal di Indonesia dapat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa aktivitas investasi di Indonesia sudah mulai tumbuh pesat. Maka hal tersebut tidak terlepas dari keputusan investasi yang dilakukan oleh para investor. Sorotan utamanya adalah pada proses pengambilan keputusan investasi oleh investor.

Keputusan investasi merupakan keputusan mengenai penanaman modal dimasa sekarang untuk mendapatkan hasil atau keuntungan di masa yang akan datang. Keputusan investasi perusahaan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup perusahaan karena keputusan investasi menyangkut dana yang akan digunakan untuk investasi, jenis investasi yang akan dilakukan, pengembalian investasi, dan risiko investasi yang mungkin timbul. Keputusan investasi mempunyai dimensi waktu jangka panjang, sehingga keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan baik karena mempunyai konsekuensi berjangka panjang pula.

Dasar-dasar keputusan investasi sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi. Dasar keputusan investasi tersebut terdiri dari tingkat return yang diharapkan, tingkat risiko serta hubungan antara return dan risiko. Return merupakan alasan utama orang melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan (return). Return dengan tingkat tertentu sangat wajar bagi investor yang menginvestasikan dananya. Return yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. Perlu dibedakan antara return yang diharapkan (*expected return*) dan return yang terjadi (*realized return*). Return yang diharapkan (*expected return*) merupakan tingkat return yang diantisipasi investor di masa datang. Sedangkan return yang terjadi (*realized return*) atau return aktual merupakan tingkat return yang telah diperoleh investor pada masa lalu.

Dasar keputusan investasi selanjutnya yaitu risiko. Risiko bisa diartikan sebagai kemungkinan *return* aktual yang berbeda dengan *return* yang diharapkan. Secara spesifik, mengacu pada kemungkinan realisasi *return* aktual lebih rendah dari *return* minimum yang diharapkan. *Return* minimum yang diharapkan seringkali juga disebut sebagai *return* yang disyaratkan (*required rate of return*).

Dasar keputusan investasi yang ketiga yaitu hubungan antara risiko dan *return* harapan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linear. Artinya semakin besar risiko suatu aset yang maka semakin besar pula *return* yang diharapkan atas aset tersebut dan sebaliknya.

Suatu konsep penting dan mendasar lainnya dalam ilmu investasi disebut sebagai model keseimbangan. Pada dasarnya, sebuah model akan bisa membantu memahami suatu permasalahan yang kompleks dalam gambaran yang lebih sederhana. Menggunakan model keseimbangan, akan bisa memahami bagaimana perilaku investor secara keseluruhan, serta bagaimana mekanisme pembentukan harga dan *return* pasar dalam bentuk yang lebih sederhana. Model keseimbangan juga dapat membantu untuk memahami bagaimana menentukan risiko yang relevan terhadap suatu aset, serta hubungan risiko dan *return* yang diharapkan untuk suatu aset ketika pasar dalam kondisi seimbang. Terdapat dua model keseimbangan yaitu *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT).

Model CAPM merupakan model keseimbangan yang menggambarkan hubungan risiko dan *return* secara lebih sederhana dan hanya menggunakan satu variabel (disebut sebagai variabel beta) untuk menggambarkan risiko, sedangkan

model APT merupakan sebuah model keseimbangan alternatif yang lebih kompleks dibanding CAPM, karena menggunakan sekian banyak variabel pengukur risiko untuk melihat hubungan risiko dan return. Estimasi return yang diharapkan pada APT tidak terlalu dipengaruhi portofolio pasar seperti dalam CAPM, APT didasari oleh pandangan bahwa return yang diharapkan dari suatu sekuritas bisa dipengaruhi oleh beberapa sumber risiko lainnya (tidak hanya diukur dengan beta). CAPM pada dasarnya sama dengan model APT yang hanya mempertimbangkan satu faktor risiko yaitu risiko sistematis. Salah satu kritik atas model APT adalah adanya kesulitan dalam menentukan faktor-faktor risiko yang relevan. (Eduardus Tandelilin 2010:186)

Menurut Tandelilin (2010:187), CAPM merupakan salah satu model keseimbangan yang dapat menentukan hubungan antara tingkat return harapan dari suatu aset berisiko dengan risiko dari aset tersebut pada kondisi pasar yang seimbang. Pada CAPM, portofolio pasar sangat berpengaruh karena diasumsikan bahwa risiko yang relevan adalah risiko sistematis yang diukur dengan beta (tingkat sensitivitas return sekuritas terhadap perubahan return pasar). Kelebihan beta terletak pada stabilitasnya, Jogyanto (2013:377) mengatakan bahwa “Beta yang dihitung berdasarkan data historis dapat digunakan untuk mengestimasi beta di masa datang. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa beta historis mampu menyediakan informasi tentang beta masa depan.” Pada CAPM, semua faktor makro disatukan ke dalam satu faktor, yaitu *return market portofolio*. CAPM merupakan model yang bisa menggambarkan atau memprediksi realitas di pasar yang bersifat kompleks, meskipun bukan kepada realitas asumsi-asumsi yang

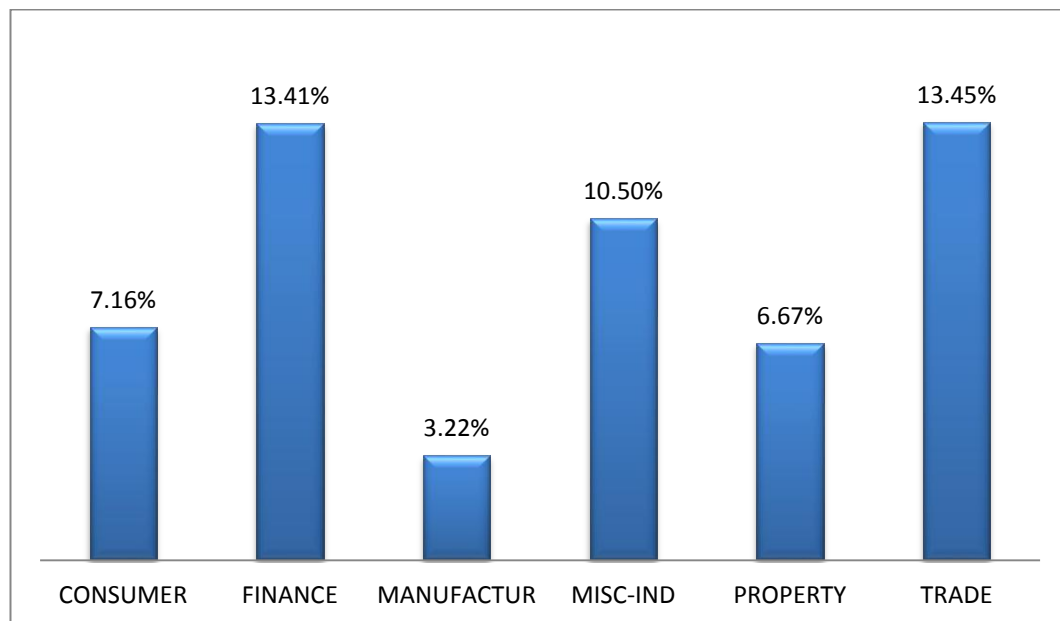


digunakan. Oleh karena itu, CAPM sebagai salah satu model keseimbangan dapat membantu untuk menyederhanakan gambaran nyata hubungan antara *risk* dan *return*.

Perhitungan CAPM didasarkan pada kondisi ekuilibrium (seimbang). “Ekuilibrium pasar terjadi jika harga-harga dari aktiva berada di suatu tingkat yang tidak dapat memberikan insentif lagi untuk melakukan perdagangan spekulatif” (Jogiyanto, 2013:489). Pada kondisi ekuilibrium, tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor untuk suatu saham akan dipengaruhi oleh risiko saham tersebut. Risiko saham dalam CAPM diukur dengan beta ( $\beta$ ). Tingkat pengembalian yang diharapkan  $[E(R_i)]$  metode CAPM ditentukan oleh tingkat pengembalian pasar ( $R_m$ ), tingkat pengembalian bebas risiko ( $R_f$ ), dan risiko sistematis ( $\beta$ ), dengan metode CAPM investor diharapkan dapat mengukur kinerja saham.

Perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*, sahamnya dapat diperjual belikan di pasar saham untuk mendapatkan tambahan modal yang dipergunakan untuk pengembangan usaha, termasuk perusahaan perbankan dimana saat ini sudah cukup banyak perusahaan perbankan yang sudah *go public* dan sahamnya sudah diperjual belikan di pasar saham dan sahamnya mudah liquid. Jumlah bank yang terdaftar di bursa efek pada tahun 2016 terdapat 42 bank.

Saham perbankan termasuk pada sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia tepatnya pada sub sektor bank. Dibawah ini terdapat gambar return saham per sektor pada kuartal I 2015.



Gambar 1.1

Return saham per sektor pada kuartal I 2015

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Indeks sektor perdagangan paling tinggi sebesar 13,45%.Berikutnya indeks sektor keuangan menyusul di posisi kedua sebesar 13.41%, diikuti aneka industri sebesar 10.5%. Sementara itu, indeks sektor konsumsi tumbuh 7.16%, properti 6.67%, dan manufaktur 3.22%. Di sisi lain, indeks sektor industri dasar mengalami penurunan paling dalam sebesar 11,58%. Penurunan juga dialami sektor industri pertambangan sebanyak 6,55%, pertanian 2,25%, dan infrastruktur yang turun 5.58%.

Sektor perbankan termasuk dalam sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia. Meskipun dilihat dari Gambar 1.1 sektor keuangan berada pada posisi kedua setelah sektor perdagangan, sektor keuangan merupakan sektor yang sangat berpengaruh bagi sektor lainnya, seperti halnya sub sektor perbankan yang

termasuk dalam sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang sangat vital bagi suatu negara, disanalah jantung perekonomian suatu negara berada. Banyak sekali sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat luas. Sumber dana tersebut kemudian digunakan untuk pengembangan dunia usaha lewat kredit atau pinjaman. Peranan perbankan di suatu negara membuat saham perbankan begitu diminati oleh investor. Keberadaan perbankan akan berlangsung lama dan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Karena begitu banyak individu maupun perusahaan yang akan selalu membutuhkan jasa perbankan. Demikian halnya sektor properti maupun sektor-sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia menggunakan kredit dari bank dalam menjalankan perusahaannya.

Alasan lain investor memilih saham perbankan adalah karena pengelolaan perbankan ini diawasi dan diatur oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Dunia perbankan ini akan selalu profesional dan transparan dalam mengelola dana masyarakat. Hal itu tentunya akan memberikan kepercayaan dan nilai positif di mata masyarakat. Pertumbuhan suatu perbankan sebetulnya bergantung pada pihak lain, yaitu perusahaan-perusahaan yang meminjam dana. Perusahaan-perusahaan yang telah berkembang dengan baik, maka akan berdampak positif bagi perbankan, sebaliknya apabila perusahaan-perusahaan tersebut tidak mampu membayar pinjaman, maka perbankan sulit untuk tumbuh.

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 menilai sektor finansial dan perbankan merupakan sektor termatang yang sudah tercatat di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Prospek positif sektor perbankan membuat BEI bersama PT Infoarta Pratama meluncurkan indeks perbankan yang dinamakan

Infobank15. Indeks ini mengukur performa harga 15 saham unggulan dari bank-bank yang tercatat di BEI. Tujuan penerbitan Indeks Infobank15 adalah untuk mempermudah investor dan pelaku pasar dalam memantau kinerja dan pergerakan harga saham perbankan. Indeks Infobank15 diharapkan dapat menjadi acuan bagi para investor dalam berinvestasi pada saham-saham bank, terutama yang ingin berinvestasi pada saham-saham dengan fundamental baik, kapitalisasi pasar besar, serta aktivitas transaksi yang tinggi. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis kelayakan investasi pada saham-saham perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan judul; **“Analisis *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi pada Perusahaan-perusahaan Sub Sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016)”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian dalam penulisan skripsi ini meliputi :

1. Membahas Analisis *Capital Assets Pricing Model* (CAPM) dalam pengambilan keputusan investasi saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016).
2. Fokus penelitian dilakukan di Perusahaan Sektor Keuangan pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Pendekatan Kualitatif yang digunakan menggunakan *Capital Assets Pricing Model* (CAPM).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah penelitian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Seberapa besar tingkat risiko sistematis ( $\beta$ ) pada perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar tingkat pengembalian yang diharapkan Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengambilan Keputusan Investasi Saham yang sesuai dengan Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat risiko sistematis ( $\beta$ ) pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang diharapkan Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengambilan keputusan investasi saham yang sesuai dengan Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu manajemen keuangan, khususnya mengenai penerapan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) terhadap pengambilan keputusan investasi saham. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memperdalam teori-teori manajemen keuangan pada umumnya dan teori mengenai metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan pengambilan keputusan investasi saham pada khususnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi emiten sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan investasi saham di pasar modal dan juga dapat membantu investor dalam memberikan gambaran tentang saham-saham mana yang menguntungkan dengan risiko yang rendah.

